

## Faktor Determinan Konsumsi Pangan Lokal Rumah Tangga di Provinsi Lampung\*

### *Determinant Factor of the Local Food Consumption of the Households in Lampung Province*

Wuryaningsih Dwi Sayekti, Dyah Aring Hepiana Lestari, dan Hanung Ismono

Jurusan Agribisnis Universitas Lampung  
 Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung  
 E-mail: sayekti\_wur@yahoo.co.id

Diterima: 21 Februari 2020

Revisi: 28 Juli 2020

Disetujui: 12 Agustus 2020

#### ABSTRAK

Diversifikasi konsumsi pangan merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan ketahanan pangan. Pengembangan pangan lokal olahan menjadi sangat penting untuk diversifikasi konsumsi pangan berbasis potensi sumber daya lokal. Bihun tapioka dan beras siger (tiwul) merupakan pangan lokal olahan yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat Provinsi Lampung sebagai sumber karbohidrat nonberas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi dan mengidentifikasi faktor determinan pada konsumsi pangan lokal olahan (bihun tapioka dan beras siger) rumah tangga. Penelitian dilaksanakan di Kota Bandar Lampung, Kota Metro, dan Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung menggunakan metode survei. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Sampel penelitian terdiri dari 180 rumah tangga yang dipilih secara acak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis faktor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa singkong merupakan jenis pangan lokal yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa berdasarkan 14 faktor yang dianalisis, maka terbentuk 5 kelompok faktor, yaitu faktor pengenalan dan penerimaan, pengetahuan gizi, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anggota rumah tangga. Faktor pengenalan dan penerimaan konsumen terhadap pangan lokal merupakan faktor determinan yang menentukan konsumsi pangan lokal di Provinsi Lampung.

kata kunci: diversifikasi konsumsi, pangan lokal, faktor determinan

#### ABSTRACT

*Diversification of food consumption is an effort to realize food security. Development of processed local food becomes very important for diversification of food consumption based on the potential of local resources. Tapioca vermicelli and siger rice are processed local food widely known by the people of Lampung Province as a substitute for carbohydrate sources of tubers. This research addresses to determine consumption and identify the determinants of household processed local food consumption (tapioca vermicelli and siger rice). The study was conducted in Bandar Lampung City, Metro City, and Pringsewu District, Lampung Province, using survey methods. The research location was selected purposively. The research sample consisted of 180 households that were selected randomly. Interviews with questionnaires collected data. Data were analyzed with descriptive and factor analysis. The results showed that cassava is the most consumed local food. Based on the 14 factors analyzed, formed five factors, namely the recognition and acceptance factors, nutritional knowledge, education, wife's job, and the number of household members. The factor of consumer recognition and acceptance of local food was a determinant factor of local food consumption in Lampung Province.*

*keywords: consumption diversification, local food, the determinant factor*

\*Makalah di seminar dalam Seminar Lokakarya Nasional: Peran Perguruan Tinggi Pertanian dalam Menghasilkan Sumberdaya Manusia di Era Revolusi Industri 4.0, Universitas Pajajaran Bandung, 23 September 2018 (tidak dipublikasikan)

#### I. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan agenda pembangunan nasional yang sangat penting. Pembangunan ketahanan pangan

diarahkan menuju kemandirian pangan agar Indonesia mampu menyediakan pangan yang cukup dari segi jumlah dan keberagaman secara berkelanjutan bagi seluruh penduduk terutama

---

dari produksi dalam negeri, serta terjangkau dari waktu ke waktu. Saat ini kondisi konsumsi pangan di Indonesia didominasi oleh beras, sebagian besar masyarakat menganggap bahwa beras merupakan satu-satunya sumber karbohidrat. Menurut Kementerian Pertanian (2018), sekitar 97 persen penduduk Indonesia mengonsumsi sumber karbohidrat dari beras. Daerah-daerah yang dulunya mengonsumsi pangan sumber karbohidrat nonberas, seperti sagu, jagung dan umbi-umbian saat ini berubah mengonsumsi beras. Konsumsi beras masyarakat Indonesia rata-rata mencapai 114,6 kg/tahun/kapita atau 314 gram/kapita/hari. Peningkatan jumlah penduduk yang diiringi dengan tingginya jumlah konsumsi beras menyebabkan upaya penyediaan beras juga semakin berat setiap tahun. Hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam pengadaan beras dan mengakibatkan melemahnya ketahanan pangan. Selain itu, pola konsumsi penduduk yang tidak proporsional karena didominasi oleh sumber karbohidrat dari nasi dapat menyebabkan efek yang kurang baik bagi kesehatan.

Pemerintah berupaya untuk menekan konsumsi beras, namun sebagian masyarakat justru menjadikan terigu sebagai pengganti beras sehingga proporsi pengeluaran kelompok pangan masyarakat Indonesia masih didominasi oleh padi-padian. Masyarakat mulai mengonsumsi mi instan dan roti sebagai sumber karbohidrat alternatif pengganti beras dan sudah dikenal serta diterima secara luas oleh masyarakat. Menurut Yanuarti dan Afsari (2016), konsumsi tepung terigu di Indonesia terus meningkat sejalan dengan tumbuhnya konsumsi mi instan, roti, biskuit dan *cookies*. Pada tahun 2015 konsumsi tepung terigu nasional menjadi 396.477 ton/tahun atau 1,552 kg/kapita/tahun. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) rata-rata konsumsi terigu masyarakat Indonesia bulan September 2019 sebesar 0,201 kg/kapita/bulan atau 2,412 kg/kapita/tahun (Badan Pusat Statistik, 2019). Konsumsi terigu tahun 2019 tersebut naik 55 persen dari konsumsi tahun 2015. Hampir 95 persen makanan berbahan baku tepung terigu sebenarnya adalah jenis makanan introduksi, bukan makanan asli Indonesia. Hal tersebut menyebabkan impor gandum dan tepung terigu terus dilakukan.

Menurut Suyastiri (2008) impor pangan dalam jangka pendek dapat menjadi obat kelaparan, namun dalam jangka panjang tidak hanya menguras devisa, tetapi juga mengabaikan aneka sumber daya lokal. Oleh karena itu, program diversifikasi konsumsi pangan sangat penting dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, mengurangi ketergantungan beras dan impor terigu, serta menganekaragamkan konsumsi pangan masyarakat menuju pola pangan harapan (PPH) yang ideal.

Upaya diversifikasi pangan sudah lama dilaksanakan, namun hasilnya belum sesuai dengan harapan. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2019) selama periode 2013 sampai 2018 perkembangan pola konsumsi pangan sumber karbohidrat masih didominasi oleh kelompok padi-padian terutama beras dan terigu, sedangkan kontribusi umbi-umbian masih rendah. Meskipun, kontribusi energi yang berasal dari konsumsi kelompok padi-padian (beras, jagung, dan terigu) pada tahun 2017 mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan tahun 2016, yaitu dari 59,3 persen menjadi sebesar 58,4 persen, namun tahun 2018 meningkat kembali menjadi 60,7 persen. Tingkat konsumsi energi padi-padian tersebut telah melebihi komposisi anjuran, yaitu sebesar 50 persen. Selain itu, skor keberagaman pangan (Pola Pangan Harapan/PPH) juga belum sesuai dengan yang ditargetkan. Untuk Provinsi Lampung, skor PPH aktual pada tahun 2018 sebesar 86,4 (BKP, 2019).

Dalam Undang-Undang Pangan Nomor 18 tahun 2012 dinyatakan bahwa ketahanan pangan perlu diwujudkan dengan diversifikasi konsumsi berbasis pangan lokal. Didukung pula oleh Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang menyatakan bahwa diversifikasi pangan diselenggarakan untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan memperhatikan sumberdaya, kelembagaan, dan budaya lokal, dengan cara meningkatkan keanekaragaman pangan, mengembangkan teknologi pengolahan dan produk pangan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang. Berdasarkan PP tersebut, diketahui bahwa pada dasarnya diversifikasi pangan

adalah upaya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kemandirian dan kapasitas masyarakat untuk berperan aktif dalam rangka mewujudkan penyediaan, distribusi, dan konsumsi pangan yang konsisten dari waktu ke waktu dengan memanfaatkan kelembagaan sosial ekonomi yang telah ada di masyarakat sehingga perbaikan gizi dapat tercapai.

Singkong merupakan salah satu pangan lokal yang menjadi bagian penting dalam pola pangan bangsa Indonesia sebagai pangan fungsional. Singkong merupakan komoditas potensial dalam penganekaragaman pangan di Provinsi Lampung, sebab Provinsi Lampung merupakan produsen utama singkong di Indonesia. Berbagai olahan singkong sudah banyak dikenal oleh masyarakat, seperti bihun tapioka dan tiwul atau yang pada perkembangannya dikenal oleh masyarakat Provinsi Lampung sebagai beras siger. Kedua pangan olahan singkong tersebut telah diproduksi secara komersial (industri rumah tangga/kecil). Namun, meskipun bihun tapioka dan beras siger sudah cukup lama diproduksi di Provinsi Lampung, konsumsi masyarakat terhadap pangan olahan tersebut masih terbatas.

Konsumsi pangan erat kaitannya dengan pengambilan keputusan seseorang dalam memilih pangan. Faktor sosial rumah tangga yang dicerminkan oleh karakteristik rumah tangga dapat memengaruhi pemilihan dan konsumsi pangan. Menurut Dimitri dan Rogus (2014), selain faktor sosial, pemilihan pangan juga ditentukan oleh faktor ekonomi, akses terhadap pangan, dan faktor perilaku. Akses terhadap pangan berkaitan dengan ketersediaan pangan yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan sumber karbohidrat (Apriani dan Baliwati, 2011). Selain itu, faktor perilaku yang berkaitan dengan pemilihan pangan lokal untuk konsumsi seseorang dipengaruhi oleh kesiapan psikologis terhadap pangan lokal tersebut. Menurut Hidayah (2011) kesiapan psikologis terhadap diversifikasi pangan akan menentukan keberhasilan sosialisasi diversifikasi pangan. Kesiapan psikologis terhadap diversifikasi pangan meliputi pengetahuan, sikap terhadap diversifikasi pangan, dan kecenderungan untuk mengonsumsi pangan sumber karbohidrat nonberas. Oleh karena itu, untuk dapat

meningkatkan konsumsi pangan lokal di kalangan masyarakat perlu diketahui pola konsumsi pangan lokal dan faktor determinan yang membentuk konsumsi pangan lokal (bihun tapioka dan beras siger) rumah tangga di Provinsi Lampung. Informasi tentang pola konsumsi dan faktor determinan dalam konsumsi pangan lokal olahan tersebut dapat dijadikan dasar dalam upaya meningkatkan konsumsi pangan lokal olahan dalam upaya diversifikasi pangan.

## II. METODOLOGI

### 2.1. Metode, Lokasi, Waktu Penelitian, Populasi, dan Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan populasi rumah tangga di sekitar dan bukan sekitar agroindustri pangan lokal olahan berupa bihun tapioka dan beras siger. Penelitian dilakukan di Kota Metro, Bandar Lampung, dan Kabupaten Pringsewu. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kota Metro merupakan sentra agroindustri bihun tapioka. Lokasi penelitian di Kota Metro berada di Kecamatan Metro Utara dan Timur yang terdiri dari 3 kelurahan dengan 4 agroindustri bihun tapioka, sedangkan Desa Margosari, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu dipilih sebagai salah satu daerah agroindustri beras siger. Adapun lokasi penelitian yang bukan di sentra agroindustri bihun tapioka dan beras siger adalah Kelurahan Pinang Jaya di Kota Bandar Lampung dan Desa Mulyorejo, Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Januari–Mei 2017.

Total sampel dari empat lokasi penelitian tersebut adalah 180 rumah tangga dengan ibu rumah tangga sebagai responden. Jumlah sampel untuk lokasi sekitar agroindustri ditentukan menggunakan rumus Sugiarto, dkk. (2003), yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2s^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel rumah tangga
- X = Jumlah populasi rumah tangga (Kota Metro = 1.022 rumah tangga, Kabupaten Pringsewu = 923 rumahtangga)

- $S^2$  = Variasi sampel (5 persen = 0,05)
- $Z$  = Tingkat kepercayaan (95 persen = 1,96)
- $d$  = Derajat penyimpangan (5 persen = 0,05)

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel di Kota Metro adalah 71 rumah tangga dan Kabupaten Pringsewu sebanyak 72 rumah tangga. Penentuan jumlah sampel pada masing-masing pekon (desa) di sekitar agroindustri bihun tapioka di Metro dan agroindustri beras siger di Pekon Margosari dilakukan dengan acak sederhana, sedangkan sampel yang bukan di sekitar agroindustri di Pekon Mulyorejo dan Kelurahan Pinang Jaya ditentukan dengan *quota sampling*. Oleh karena itu, jumlah sampel dari masing-masing pekon secara berturut-turut di Kota Metro, Desa Margosari, Desa Mulyorejo, dan Kota Bandar Lampung adalah 71, 39, 35, dan 35 rumah tangga.

## 2.2. Jenis dan Teknik Pengumpulan, serta Analisis Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan metode wawancara terstruktur dengan kuesioner yang mencakup antara lain data pendapatan, pendidikan, pengetahuan gizi, pengetahuan tentang diversifikasi pangan dan sikap terhadap diversifikasi pangan, dan kecenderungan mengonsumsi pangan pokok nonberas, pengenalan terhadap bihun tapioka serta data konsumsi bihun tapioka rumah tangga.

Skala pengukuran variabel kesiapan psikologis dalam menghadapi diversifikasi pangan, pengetahuan gizi ibu rumah tangga, dan tingkat pengenalan dan penerimaan konsumen terhadap pangan lokal adalah skala ordinal, maka kuesioner untuk variabel-variabel tersebut terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Variabel kesiapan psikologis meliputi indikator pengetahuan tentang diversifikasi pangan dan pangan lokal (dimensi pengetahuan), indikator peran pangan lokal dalam mewujudkan diversifikasi pangan, pentingnya mengonsumsi pangan lokal, dan pentingnya sosialisasi diversifikasi pangan pokok (dimensi sikap), dan indikator konsumsi pangan lokal dan pemilihan pangan lokal (dimensi kecenderungan untuk mengonsumsi pangan lokal nonberas). Indikator-indikator tersebut dinilai dengan

mengajukan pertanyaan dan memberikan skor untuk alternatif jawaban yang dipilih. Pemberian skor didasarkan pada skala *Likert* dengan skala 1 sampai 5. Uji validitas menggunakan analisis korelasi *Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas diperoleh bahwa seluruh indikator pada variabel yang diukur adalah valid dan reliabel. Kuesioner yang telah valid dan reliabel dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Konsumsi pangan lokal olahan rumah tangga diperoleh dengan metode *recall* pada periode satu minggu terakhir. Untuk menghitung kandungan energi pangan yang dikonsumsi digunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) (Direktorat Gizi Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2005). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait serta dari literatur yang mencakup antara lain data konsumsi pangan masyarakat.

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pola konsumsi pangan lokal adalah analisis deskriptif, sedangkan untuk mengidentifikasi faktor determinan pola konsumsi pangan lokal rumah tangga di Provinsi Lampung, digunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis dengan model ekstraksi *Principal Component Analysis* (PCA). Menurut Pudjowidodo (2010), model analisis komponen utama dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F_m = \ell m_1 X_1 + \ell m_2 X_2 + \ell m_p X_p \dots \dots \dots (2)$$

Jika ditulis dalam bentuk matrik menjadi:

$$F = \ell' X \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- F = Faktor *Principal Components*
- X1 = Umur (tahun)
- X2 = Lama pendidikan formal (tahun)
- X3 = Jumlah anggota rumah tangga (orang/ rumahtangga)
- X4 = Pendapatan sampingan ibu rumah tangga (Rupiah/bulan)
- X5 = Lama waktu tempuh dari rumah ke penjual (menit)
- X6 = Harga bihun tapioka atau beras siger (Rupiah/porsi)
- X7 = Jarak dari rumah ke penjual (kilometer)

- X8 = Pengetahuan gizi  
 X9 = Pengetahuan tentang diversifikasi pangan  
 X10 = Sikap terhadap diversifikasi pangan  
 X11 = Kecenderungan terhadap diversifikasi pangan  
 X12 = Pengenalan terhadap pangan lokal  
 X13 = Aksesibilitas terhadap pangan lokal  
 X14 = Kesukaan  
 D = Pekerjaan sampingan ibu rumah tangga (D =1, jika ibu rumah tangga memiliki pekerjaan sampingan dan D = 0, jika tidak memiliki pekerjaan sampingan)  
 P = Banyaknya variabel yang diteliti (14 variabel)  
 ℓ = Bobot dari kombinasi linier (*Loading*) Untuk nilai variabel pengetahuan gizi (X8), pengetahuan tentang diversifikasi pangan (X9), sikap terhadap diversifikasi pangan (X10), kecenderungan terhadap diversifikasi pangan (X11), pengenalan terhadap pangan lokal (X12), aksesibilitas (X13), dan kesukaan (X14) diperoleh dari skor total pada masing-masing variabel, kemudian diubah menjadi data interval dengan *Succesive Interval Method*.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga

Seluruh responden merupakan ibu rumah tangga berjumlah 180 orang. Sebesar 97,78 persen ibu rumah tangga berada pada kelompok usia 15–64 tahun. Tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga sebagian besar antara 6–9 tahun (SD–SMP,) yaitu sebanyak 163 orang (90,56 persen). Rumah tangga di daerah penelitian termasuk dalam kriteria rumah tangga kecil dengan jumlah anggota  $\leq 4$  orang, yaitu sebanyak 140 rumah tangga (77,78 persen). Selain menjadi ibu rumah tangga, sebesar 36,67 persen ibu rumah tangga memiliki pekerjaan sampingan. Sebagian besar bekerja sebagai pedagang dengan kisaran pendapatan sebesar Rp100.000,00 sampai dengan Rp3.000.000,00 atau rata-rata Rp327.111,00 per bulan. Dalam hal pengetahuan gizi, sebagian besar ibu rumah tangga termasuk dalam klasifikasi pengetahuan gizi yang rendah. Pengetahuan gizi merupakan

salah satu faktor internal yang memengaruhi pemilihan pangan. Kemampuan ibu rumah tangga dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai pangan dan gizi menunjukkan tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga tersebut.

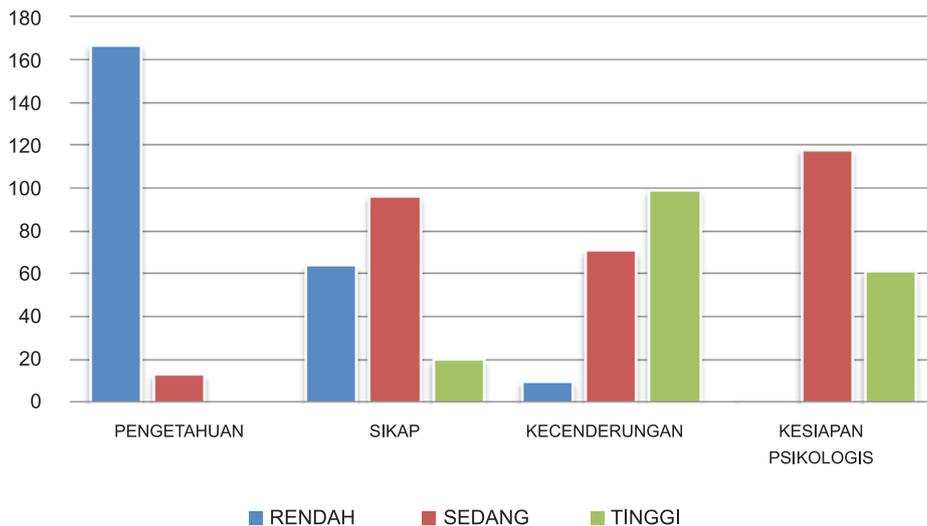
#### 3.2. Kesiapan Psikologis Rumah Tangga terhadap Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal

Dalam kamus Psikologi, kesiapan (*readiness*) diartikan sebagai suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktikkan tingkah laku tertentu. Kesiapan psikologis rumah tangga terhadap diversifikasi pangan meliputi pengetahuan, sikap terhadap diversifikasi pangan, dan kecenderungan untuk mengonsumsi pangan sumber karbohidrat nonberas. Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, sebagian besar rumah tangga memiliki kesiapan psikologis terhadap diversifikasi pangan lokal pada kategori sedang. Kesiapan psikologis berdasarkan dimensi pengetahuan, sikap, dan kecenderungan terhadap pangan lokal oleh rumah tangga di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 1.

Jika ditinjau secara parsial, sebagian besar pengetahuan rumah tangga terhadap diversifikasi pangan berada pada kategori rendah. Semua responden rumah tangga pernah mendengar istilah diversifikasi pangan, namun hanya sebatas mengetahui bahwa diversifikasi pangan adalah program pemerintah dan tidak memahami tujuan serta manfaat diversifikasi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa program diversifikasi pangan yang telah berjalan belum difahami oleh masyarakat.

Menurut Rachman dan Ariani (2008), pengembangan diversifikasi konsumsi pangan penduduk tidak terlepas dari tingkat pengetahuan tentang pangan dan gizi. Meskipun dalam dimensi pengetahuan dari variabel kesiapan psikologis ibu rumah tangga di daerah penelitian berada dalam kategori rendah, namun dimensi sikap rumah tangga terhadap diversifikasi pangan berada pada kategori sedang. Dalam dimensi kecenderungan mengonsumsi pangan nonberas, ibu rumah tangga di daerah penelitian berada pada kategori tinggi.

Pada dasarnya, masyarakat telah terbiasa mengonsumsi pangan lokal, sesuai dengan ketersediaan pangan yang ada, sehingga



**Gambar 1.** Kesiapan Psikologis Rumah Tangga terhadap Pangan Lokal Berdasarkan Dimensi Pengetahuan, Sikap, dan Kecenderungan

kecenderungan mengonsumsi pangan lokal di kalangan masyarakat cukup tinggi. Namun, alasan mengonsumsi bukan berdasarkan pengetahuan, melainkan karena faktor kebiasaan. Pengetahuan rumah tangga terhadap diversifikasi pangan yang rendah dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan formal yang rendah. Dari penelitian ini diketahui sebesar 90,56 persen ibu rumah tangga mengenyam pendidikan formal antara 6–9 tahun (SD–SMP). Menurut Hidayah (2011), tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi berpengaruh terhadap pengetahuan tentang diversifikasi pangan pokok. Penduduk pedesaan sebagian besar belum mengetahui program diversifikasi pangan, meskipun sebagian lainnya telah mengetahui program tersebut. Adapun penduduk perkotaan relatif lebih mengetahui pengertian diversifikasi pangan pokok sebagai usaha penganekaragaman jenis bahan pangan dan cara pengolahannya. Hal ini berkaitan dengan aksesibilitas media dan teknologi informasi di perkotaan yang lebih tinggi dibandingkan pedesaan.

Menurut Sumaryanto (2009), diversifikasi pangan erat kaitannya dengan persepsi, sehingga kebiasaan makan individu dapat dipengaruhi oleh faktor budaya, persepsi individu, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, tahap awal untuk mewujudkan diversifikasi pangan adalah dengan mengubah persepsi. Untuk mengubah pola konsumsi masyarakat, dibutuhkan upaya untuk memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pangan yang akan dikonsumsi.

Menurut Hardono (2014), pemanfaatan potensi lahan dan kebiasaan mengonsumsi pangan lokal dapat menjadi peluang tercapainya program diversifikasi konsumsi berbasis pangan lokal. Oleh karena itu, dengan peningkatan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang pentingnya diversifikasi konsumsi pangan lokal, khususnya manfaat pangan lokal bagi kesehatan, serta didukung oleh faktor kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsi pangan lokal dapat menjadi peluang yang sangat berarti untuk mewujudkan ketahanan pangan melalui diversifikasi konsumsi pangan lokal masyarakat.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Hidayah (2011) yang menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan dan pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sikap positif terhadap diversifikasi pangan pokok, namun masyarakat pedesaan sudah menerapkan diversifikasi pangan pokok meskipun motivasi konsumsinya masih bersifat ekstrinsik, yaitu terpaksa mengonsumsi singkong karena harga beras yang sulit terjangkau akibat tingkat perekonomian yang rendah. Ketela atau singkong merupakan pilihan pangan karena sebagian besar rumah tangga menanam sendiri. Adapun pada masyarakat perkotaan, meskipun pengetahuan dan sikap terhadap diversifikasi pangan yang dimiliki penduduk perkotaan relatif lebih mendukung, namun konsumsi pangan lokal hanya sebatas sebagai selingan. Selain itu, penelitian Satmalawati dan Falo (2016) juga menunjukkan hasil yang sama, bahwa

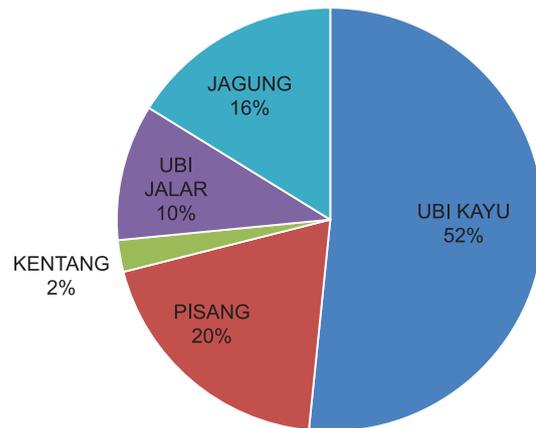
masyarakat di Kecamatan Insana Barat, NTT mengonsumsi pangan lokal singkong ketika pendapatan menurun.

### 3.3. Pola Konsumsi Pangan Lokal Rumah Tangga

Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan (baik bentuk segar maupun olahan) yang dikonsumsi oleh seseorang atau penduduk dalam jangka waktu tertentu (maupun konsumsi normatif) untuk hidup sehat dan produktif (Badan Ketahanan Pangan, 2018). Komoditas pangan sumber karbohidrat nonberas yang dikonsumsi oleh rumah tangga di daerah penelitian adalah jagung, singkong, ubi jalar, pisang, dan kentang. Secara berturut-turut, jenis pangan golongan umbi-umbian yang dikonsumsi oleh rumah tangga di daerah penelitian adalah singkong, ubi jalar, dan kentang dengan rata-rata jumlah konsumsi sebesar 174,83 gram/rumah tangga/hari atau 44,83 gram/kapita/hari. Apabila dibandingkan dengan angka konsumsi ideal pada pola pangan harapan (PPH) untuk kelompok umbi-umbian, yaitu sebesar 100 gram/hari/kapita, maka konsumsi energi rumah tangga di daerah penelitian masih di bawah angka ideal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara berturut-turut, jenis pangan lokal yang paling banyak dan sering dikonsumsi oleh rumah tangga adalah singkong, pisang, dan jagung. Singkong merupakan pangan lokal sumber karbohidrat yang memiliki jumlah konsumsi tertinggi dibandingkan pangan lokal lain, yaitu sebesar 52 persen. Kondisi ini sejalan dengan kenyataan bahwa Provinsi Lampung merupakan produsen tertinggi singkong di Indonesia, sehingga konsumsinya didukung oleh aspek ketersediaan (Kementerian Pertanian, 2018). Jenis-jenis pangan lokal sumber karbohidrat nonberas yang dikonsumsi oleh rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 2.

Menurut Hardono (2014), pola diversifikasi konsumsi pangan di tingkat rumah tangga dapat berbeda-beda karena banyaknya faktor yang dapat berpengaruh. Pola diversifikasi pangan juga dapat berbeda antarwilayah maupun antarwaktu. Apabila dilihat lebih lanjut, rumah tangga di Kota Metro memiliki konsumsi singkong tertinggi dibandingkan daerah penelitian lain. Rata-rata



**Gambar 2.** Jenis Konsumsi Pangan Lokal Non Beras di Daerah Penelitian

jumlah singkong yang dikonsumsi oleh rumah tangga di Kota Metro sebesar 1.638,75 gram/rumah tangga/minggu atau 58,53 gram/kapita/hari. Hal tersebut disebabkan rumah tangga di Kota Metro adalah rumah tangga yang berada di sekitar agroindustri singkong olahan berupa bihin tapioka, sehingga masyarakat sekitar sudah mengenal dan terbiasa mengonsumsi singkong dengan berbagai olahannya karena faktor ketersediaan, selain juga mengonsumsi singkong dalam bentuk segar. Setelah singkong, pisang merupakan salah satu pangan lokal yang juga banyak dikonsumsi oleh rumah tangga di daerah penelitian, terutama Kelurahan Pinang Jaya. Kondisi ini sejalan dengan kenyataan bahwa Provinsi Lampung merupakan produsen pisang tertinggi kedua setelah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018). Pisang merupakan salah satu buah yang banyak dikonsumsi rumah tangga karena hasil kebun sendiri dan banyak dijual dengan harganya yang relatif murah, sehingga aksesibilitas rumah tangga terhadap pisang tergolong tinggi.

Dalam hal konsumsi beras siger, ditemukan kondisi yang berbeda dengan bihin tapioka, dimana di daerah sekitar agroindustri beras siger konsumsi beras siger tidak tinggi. Hal tersebut terjadi karena agroindustri beras siger di daerah penelitian tidak menjual produknya kepada masyarakat sekitar, melainkan hanya untuk memenuhi pesanan Dinas Ketahanan Pangan, sehingga ketersediaan beras siger bagi rumah tangga sekitar agroindustri sedikit dan menyebabkan konsumsinya pun tidak tinggi. Adapun konsumsi beras siger (tiwul)

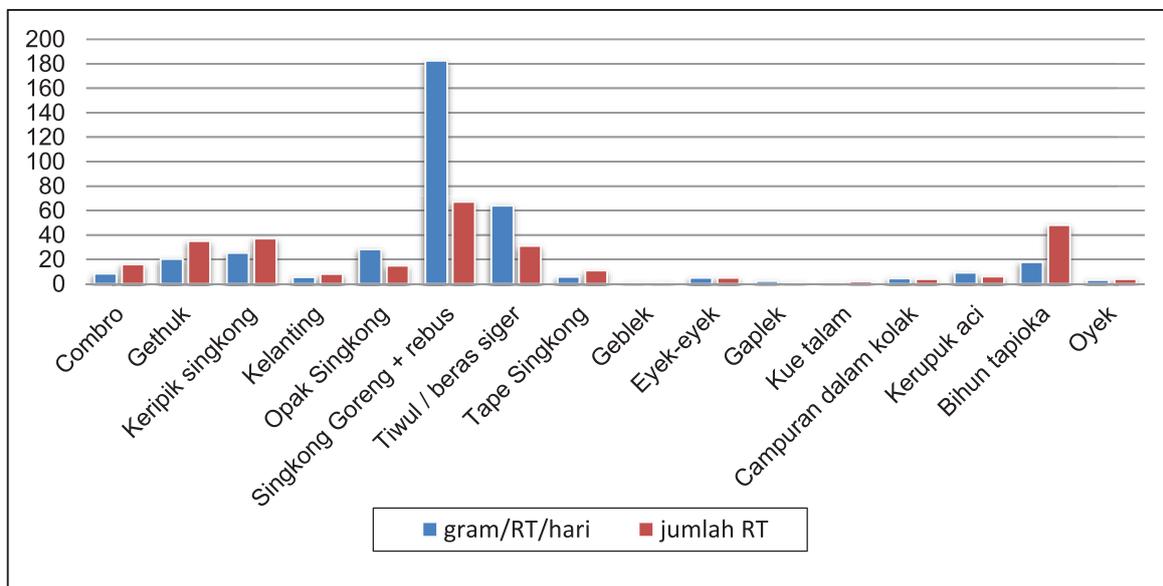
rumah tangga di daerah sekitar agroindustri beras siger diperoleh dengan cara membeli bukan dari agroindustri beras siger setempat atau membuat sendiri.

Berbagai jenis pangan lokal dikonsumsi oleh rumah tangga dalam bentuk segar dan olahan. Namun, sebagian besar rumah tangga lebih sering mengonsumsi singkong dalam bentuk segar. Bentuk segar yang dimaksud adalah singkong yang dimasak tanpa diolah dengan mengubah bentuk asli, yaitu hanya mengalami pengolahan secara minimal dengan cara direbus/kukus dan digoreng. Pada dasarnya, singkong merupakan jenis pangan lokal yang dikonsumsi dalam berbagai macam jenis olahan dan banyak dijual sebagai jajanan tradisional. Konsumsi singkong lebih banyak disajikan dalam bentuk kudapan atau makanan selingan. Terdapat 16 jenis olahan singkong yang dikonsumsi rumah tangga di daerah penelitian. Jenis olahan singkong tersebut disajikan pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa singkong paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam bentuk segar, yaitu dalam

46 gram/rumah tangga/hari atau 45,62 gram/kapita/hari. Jika dikonversikan ke dalam satuan energi, maka konsumsi energi yang dihasilkan dari singkong goreng dan rebus adalah sebesar 331,53 kkal/rumah tangga atau sekitar 82,88 kkal/kapita. Jika konsumsi energi ideal yang dianjurkan PPH untuk golongan umbi-umbian sebesar 100 gram/hari/kapita atau 120 kkal/hari/kapita, maka konsumsi singkong segar ini berkontribusi sebesar 69,07 persen. Jika dikonsumsi bersamaan dengan jenis umbi-umbian lain pada hari yang sama, maka diharapkan konsumsi energi ideal dari golongan umbi-umbian dapat tercapai sesuai anjuran/PPH.

Menurut Mutakin (2016), untuk mencapai pola pangan ideal, sangat perlu untuk menyajikan pangan umbi-umbian di meja makan setiap hari, sebab untuk mencapai PPH sesuai anjuran, umbi-umbian perlu dikonsumsi 100 gram/hari/kapita. Menurut Hardono (2014), skor PPH terkait pangan lokal yang relatif masih rendah bukan berarti masyarakat tidak mengonsumsi pangan lokal. Masyarakat sudah mengonsumsi pangan lokal, tetapi masih dalam porsi relatif



**Gambar 3.** Jenis Pangan Olahan Singkong yang di Konsumsi Rumah Tangga.

bentuk singkong rebus/kukus atau goreng. Jumlah rumah tangga yang mengonsumsi singkong sebanyak 67 rumah tangga (37,2 persen) dan mengonsumsinya dengan cara direbus/dikukus dan digoreng. Rata-rata jumlah singkong yang dikonsumsi dalam bentuk singkong goreng dan rebus sebanyak 182,

sedikit dan tidak rutin, sehingga belum mampu substitusi konsumsi pangan pokok utamanya, yaitu beras. Pangan lokal sumber karbohidrat, seperti singkong dan jagung, lebih banyak disajikan dalam bentuk kudapan atau pangan selingan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan fakta yang sama dengan yang

disampaikan oleh Hardono (2014). Diversifikasi konsumsi pangan ke arah nonberas kurang memiliki makna apabila pangan umbi-umbian atau jenis pangan lokal lain hanya sekedar dijadikan *snack* (Wigna dan Khomsan, 2011).

### 3.4. Faktor Dominan Konsumsi Pangan Lokal Rumah Tangga

Pada penelitian ini terdapat 14 variabel yang berkaitan dengan konsumsi pangan lokal yang dianalisis. Hasil analisis menunjukkan nilai KMO-MSA sebesar 0,672 dan *Bartlett's Test of Sphericity* dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa antar variabel terjadi korelasi dan data dapat dilakukan analisis faktor lebih lanjut. Selain itu, nilai MSA pada masing-masing variabel yang ditunjukkan oleh nilai *anti-image correlation* memiliki nilai di atas 0,5 sehingga seluruh variabel dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil analisis faktor berdasarkan nilai KMO dan *Bartlett's Test of Sphericity* dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil uji analisis faktor, maka terbentuk 5 faktor dengan nilai *eigen value* setiap faktor lebih dari 1, sehingga total varian keenam

**Tabel 1.** Nilai KMO dan *Bartlett's Test of Sphericity*

Keterangan	Nilai
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling (KMO)</i>	0,679
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	1135,366
Sig.	0,000

faktor tersebut adalah sebesar 70,842. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 70,842 persen konsumsi pangan lokal rumah tangga di Provinsi Lampung dapat dijelaskan oleh lima faktor yang terbentuk. Faktor 1 berkontribusi sebesar 24,968 persen dalam membentuk pola konsumsi pangan lokal oleh rumah tangga. Semakin besar nilai varian, maka semakin besar pengaruhnya terhadap faktor yang terbentuk.

**Tabel 2.** Nilai Eigen Value dan Varian pada Enam Faktor

Faktor	Nilai Eigen Value	Presentase Varian (%)	Kumulatif Varian (%)
1	3,496	24,968	24,968
2	2,399	17,137	42,105
3	1,861	13,290	55,395
4	1,115	7,968	63,363
5	1,047	7,479	70,842

Nilai *eigen value* dan varian pada masing-masing faktor dapat dilihat pada Tabel 2.

Penamaan faktor-faktor yang terbentuk berdasarkan nilai faktor *loading* tertinggi. Faktor dominan yang membentuk pola konsumsi pangan lokal rumah tangga di Provinsi Lampung adalah faktor pengenalan dan penerimaan pangan lokal. Faktor ini meliputi indikator lama waktu tempuh, harga produk, pengenalan dan penerimaan pangan lokal, aksesibilitas, dan kesukaan. Antar variabel dalam faktor yang terbentuk memiliki korelasi. Nilai rotasi faktor tiap variabel dalam membentuk pola konsumsi pangan lokal rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil analisis faktor pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengenalan dan penerimaan rumah tangga terhadap pangan lokal merupakan variabel dengan korelasi tertinggi pada faktor 1 yang membentuk pola pemilihan dan konsumsi pangan lokal rumah tangga di Provinsi Lampung. Tingkat pengenalan seseorang terhadap suatu jenis pangan akan berpengaruh terhadap pemilihan pangan yang bersangkutan. Seseorang akan cenderung memilih jenis pangan yang sudah dikenal dan familiar untuk dikonsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga sudah mengenal pangan lokal dan berbagai olahannya. Rumah tangga yang memiliki tingkat pengenalan tinggi terhadap pangan lokal adalah rumah tangga yang berada di sekitar atau dekat dengan agroindustri singkong. Di lain sisi, sebesar 32,78 persen responden rumah tangga yang memiliki tingkat pengenalan dan penerimaan rendah terhadap pangan lokal adalah rumah tangga yang bukan bertempat tinggal di sekitar agroindustri pangan lokal olahan, yaitu masyarakat di Desa Mulyorejo, Kabupaten Pringsewu dan Kelurahan Pinang Jaya, Kota Bandar Lampung.

Akses terhadap produk pangan juga

**Tabel 3.** Nilai Rotasi Faktor

No.	Variabel	Faktor Loading	Faktor
1.	Lama waktu tempuh	0,758	
2.	Harga produk	0,735	Faktor penerimaan dan pengenalan pangan lokal
3.	Pengenalan dan penerimaan pangan lokal	0,844	
4.	Aksesibilitas	0,654	
5.	Kesukaan	0,696	
6.	Pengetahuan gizi	0,842	Pengetahuan gizi
7.	Pengetahuan diversifikasi pangan lokal	0,807	
8.	Sikap terhadap diversifikasi pangan lokal	0,634	
9.	Pendapatan	0,901	
10.	Pekerjaan	0,927	Pekerjaan
11.	Usia ibu rumah tangga	-0,790	Pendidikan
12.	Lama pendidikan	0,810	
13.	Jumlah anggota rumah tangga	0,833	
14.	Kecenderungan terhadap diversifikasi konsumsi pangan lokal	0,530	Jumlah anggota rumah tangga

mempengaruhi perilaku pemilihan pangan. Menurut Rachman (2010), peningkatan aksesibilitas rumahtangga terhadap pangan patut dikedepankan karena bertujuan untuk meningkatkan penganekaragaman konsumsi pangan menuju gizi seimbang dan memantapkan ketahanan pangan rumahtangga. Dari sisi fisik, aksesibilitas perlu peningkatan ketersediaan pangan dalam ragam jenis, jumlah, mutu, dan sesuai selera. Dalam hal ini, aksesibilitas fisik pangan juga terkait dengan kelancaran distribusi atau infrastruktur jalan.

Tingkat aksesibilitas rumah tangga terhadap pangan lokal diukur berdasarkan indikator besar usaha, jumlah penjual/warung yang menyediakan pangan lokal, kondisi jalan, transportasi, lebar jalan, kualitas jalan, dan tata letak produk. Sebesar 53,00 persen rumah tangga menilai bahwa aksesibilitas terhadap pangan lokal berada pada kategori rendah. Rumah tangga dengan tingkat aksesibilitas rendah adalah rumah tangga di Desa Mulyorejo, Kabupaten Pringsewu dan Kelurahan Pinang Jaya, Kota Bandar Lampung yang berada jauh dari agroindustri pangan lokal. Sebaliknya, rumah tangga dengan tingkat aksesibilitas tinggi adalah rumah tangga yang berada di sekitar agroindustri bihun tapioka di Kota Metro. Adapun rumah tangga dengan tingkat aksesibilitas sedang adalah rumah tangga sekitar agroindustri beras siger di Desa Margosari, Kabupaten

Pringsewu. Dari kenyataan ini terlihat bahwa kedekatan dengan agroindustri tidak menjamin aksesibilitas yang tinggi, dalam hal ini ditentukan oleh usia agroindustri serta tingkat distribusi produk agroindustri tersebut.

Hardono (2014) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berkaitan dengan diversifikasi pangan adalah ketersediaan pangan alternatif dan hal ini menentukan tingkat pengenalan terhadap pangan tersebut. Pengenalan terhadap produk merupakan tahapan awal yang dilalui ketika mengambil keputusan dalam mengonsumsi pangan lokal. Kenyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmawati, dkk. (2018) yang mendapatkan bahwa keputusan pemilihan pangan lokal olahan rumah tangga diawali tahap pengenalan kebutuhan.

Selain tingkat pengenalan dan penerimaan, lama waktu tempuh dan harga produk merupakan variabel pada faktor 1 yang membentuk pola pemilihan dan konsumsi pangan lokal rumah tangga. Menurut Nainggolan (2011), salah satu prasyarat untuk menjamin agar seluruh rumah tangga dapat memperoleh pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau adalah sistem distribusi yang efisien. Dalam hal ini, lama waktu tempuh dan harga pangan berkaitan dengan aksesibilitas fisik dan ekonomi rumah tangga. Lama waktu tempuh dari rumah ke warung/

---

penjual sekitar 5–10 menit, sedangkan harga rata-rata bihun tapioka dan beras siger yang dibeli oleh rumah tangga adalah Rp11.000,00 sampai dengan Rp12.000,00. Hal ini selaras dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa permintaan dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri. Hasil penelitian Budiningsih (2009) dalam Hardono (2014) menunjukkan bahwa salah satu faktor diversifikasi pangan dipengaruhi oleh harga pangan. Harga pangan berkaitan dengan aksesibilitas ekonomi rumah tangga yang dicerminkan oleh daya beli.

Harga beras siger yang cukup tinggi yaitu antara Rp11.000,00 sampai dengan Rp12.000,00 lebih tinggi daripada harga beras padi antara Rp8.000,00 sampai dengan Rp10.000,00 menjadi penghambat konsumen memilih beras siger. Dari penelitian ini diketahui bahwa rumah tangga yang mengonsumsi beras siger sebagian besar adalah beras siger (tiwul) yang dibuat sendiri (tidak membeli). Kenyataan tersebut sejalan dengan kenyataan tingginya harga relatif beras siger terhadap beras padi. Rumah tangga yang mengonsumsi beras siger dari pembelian adalah rumah tangga yang mengonsumsi beras siger untuk alasan kesehatan yaitu untuk konsumen yang sakit diabetes.

Salah satu variabel lainnya dalam faktor 1 yang membentuk pola pemilihan dan konsumsi pangan lokal rumah tangga adalah kesukaan. Sebagian besar rumah tangga menyukai pangan lokal. Jika ditinjau secara parsial, sebagian besar rumah tangga yang menyukai pangan lokal adalah rumah tangga sekitar agroindustri bihun tapioka di Kota Metro. Adapun rumah tangga yang sebagian besar tidak menyukai pangan lokal adalah rumah tangga yang berada di sekitar dan bukan sekitar agroindustri beras siger di Desa Margosari dan Mulyorejo, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu. Rumah tangga bukan sekitar agroindustri di Kelurahan Pinang Jaya sebagian besar berada pada kategori suka dan sedang terhadap pangan lokal. Dari kondisi ini terlihat bahwa kesukaan terhadap pangan lokal tidak selalu berkaitan dengan ketersediaan pangan tersebut.

Selain faktor tingkat pengenalan dan penerimaan pangan lokal, faktor pengetahuan

gizi dan lama pendidikan adalah faktor yang membentuk pola konsumsi pangan lokal rumah tangga di Provinsi Lampung. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa pengetahuan gizi berkaitan dengan kesiapan psikologis masyarakat terhadap diversifikasi konsumsi pangan berdasarkan dimensi pengetahuan dan sikap. Pengetahuan yang baik akan mendasari sikap seseorang terhadap pemilihan pangan, sehingga pada akhirnya menentukan tindakan yang tepat untuk mengonsumsi pangan yang beragam. Seseorang yang memiliki pengetahuan gizi dan diversifikasi pangan yang tinggi akan memperluas spektrum pemilihan pangan lokal, sehingga dapat mendorong peningkatan diversifikasi konsumsi pangan lokal.

Hasil penelitian Sayekti, dkk. (2017) menunjukkan bahwa kesiapan psikologis rumah tangga terhadap diversifikasi pangan lokal berpengaruh nyata positif terhadap pola konsumsi pangan, dimana dimensi kecenderungan konsumsi pangan lokal berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Hanani, dkk. (2008) yang menunjukkan bahwa diversifikasi pangan secara nyata dipengaruhi oleh pendidikan ibu dan kepala rumah tangga, sedangkan hasil penelitian Budiningsih (2009) dalam Hardono (2014) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi diversifikasi pangan adalah pengetahuan gizi pangan.

Selain faktor pengenalan dan pengetahuan gizi, jumlah anggota rumah tangga juga membentuk pola konsumsi pangan lokal rumah tangga di Provinsi Lampung. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka beban yang akan ditanggung rumah tangga akan semakin besar, termasuk dalam pemenuhan konsumsi pangan. Oleh karena itu, rumah tangga biasanya mengatasi hal tersebut dengan cara meningkatkan pendapatan rumah tangga atau mengurangi pengeluaran pangan rumah tangga. Biasanya ibu rumah tangga juga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang bekerja merupakan salah satu faktor yang membentuk pola konsumsi pangan lokal di Provinsi Lampung. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Rahmawati, dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan rumah tangga di Kota Metro dipengaruhi oleh

jumlah anggota rumah tangga, usia ibu rumah tangga, dan tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga. Hasil penelitian sejenis lainnya juga menunjukkan bahwa pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Pringsewu (Handayani dkk. , 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, kesiapan psikologis masyarakat terhadap diversifikasi pangan menjadi hal yang perlu diperhatikan. Masyarakat memiliki kecenderungan konsumsi pangan lokal yang cukup tinggi, namun belum didasarkan pada pengetahuan terhadap pangan dan gizi serta diversifikasi pangan yang tepat. Sosialisasi pangan lokal perlu ditingkatkan secara masif agar pengetahuan, pengenalan, dan penerimaan masyarakat terhadap pangan lokal meningkat, sehingga dapat mendorong terbentuknya pola konsumsi pangan lokal dalam rangka menyukseskan program diversifikasi konsumsi pangan lokal.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa hal dapat disimpulkan yaitu sebagian besar rumah tangga mengonsumsi pangan lokal dalam bentuk pangan segar, sedangkan pangan lokal olahan hanya dikonsumsi oleh sebagian kecil rumah tangga yang berada di sekitar agroindustri pangan lokal. Singkong adalah pangan lokal yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga di Provinsi Lampung. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa berdasarkan 14 faktor yang dianalisis, maka terbentuk 5 kelompok faktor, yaitu faktor pengenalan dan penerimaan, pengetahuan gizi, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anggota rumah tangga. Faktor pengenalan dan penerimaan konsumen terhadap pangan lokal merupakan faktor determinan yang menentukan konsumsi pangan lokal di Provinsi Lampung.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi atas bantuan dana penelitian yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ade Novia Rahmawati, S.P., Meri Handayani, S.P., Fadila Ismi Bazai, S.P., dan Tyas Sekartira Syafani, S.P., M.Si. atas bantuannya dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, S dan Y. F. Baliwati. 2011. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Perdesaan dan Perkotaan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 6(3):200–207.
- Badan Ketahanan Pangan. 2019. *Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan*. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia*. Buku I. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Dimitri, C. and S. Rogus. 2014. Food Choices, Food Security, and Food Policy. *Journal of International Affairs*, 67(2):19–31.
- Direktorat Gizi Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2005. *Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Departemen Kesehatan. Jakarta.
- Hanani, N., R. Asmara, dan Y. Nugroho. (2008). Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan dalam Memantapkan Ketahanan Pangan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal AGRISE* 8(1):46-54 .[<http://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/4/2....> ].
- Handayani, M., W. D. Sayekti, dan R. H. Ismono. (2019). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga pada Desa Pelaksana dan Bukan Pelaksana Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Volume 7 No. 1, Februari 2019.
- Hardono, G. S. 2014. Strategi Pengembangan Diversifikasi Pangan Lokal. *Jurnal Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Bogor.
- Hidayah, N. 2011. Kesiapan psikologis masyarakat pedesaan dan perkotaan menghadapi diversifikasi pangan pokok. *Jurnal Humanitas*, 8(1):88–104.
- Kementerian Pertanian. 2018. *Statistik Pertanian*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Mutakin, M. D. (2016). Intensitas Konsumsi Pangan Lokal Sumber Karbohidrat Non-Beras Dalam Upaya Diversifikasi Pangan di Desa Hargorejo Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal GEA (Pendidikan Geografi)*, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2016. Program Pascasarjana Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nainggolan, K. 2011. Persoalan Pangan Global dan Dampaknya terhadap Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Pangan*, Volume. 20 No. 1 Maret 2011. Halaman 1–13. DOI: 10.33964/jp.v20i1.11
- Pudjowidodo P. 2010. Analisis Faktor. <http://statistikarotasi.wordpress.com>. [ diakses 29 September 2019].

- Rachman, H. P. S. 2010. Aksesibilitas Pangan: Faktor Kunci Pencapaian Ketahanan Pangan di Indonesia. *Jurnal Pangan, Volume 19 No. 1, Juni 2010. Halaman 147–156*. DOI: 10.33964/jp.v19i2.128.
- Rahmawati, A. N., W. D. Sayekti, dan R. H. Ismono. (2018). Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan Pangan Lokal Olahan dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, Volume 6 No. 2, Mei 2018*.
- Satmalawati, E. M. dan M. Falo. 2016. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara NTT. Makalah disampaikan pada *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 29–30 Agustus 2016. UNMAS Denpasar, Bali.
- Sayekti, W. S., D. A. Lestari, dan H. Ismono. (2017). Kesiapan Psikologis Ibu Rumah Tangga Terhadap Diversifikasi Pangan dan Pola Pangan Rumah Tangga di Kota Metro, Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional BKS PTN Wilayah Barat Bidang Pertanian Juli 2017 di Pangkal Pinang*.
- Sugiarto, D. Siangian, L. T. Sunaryanto, dan D. S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sumaryanto. 2009. Diversifikasi Sebagai Salah Satu Pilar Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 27 No. 2 Desember 2009: 93–108*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Jakarta.
- Suyastiri, N. M. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumahtangga di Pedesaan Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. 13(1): 5160*.
- Wigna, W dan A. Khomsan. 2011. Kearifan Lokal dalam Diversifikasi Pangan. *Jurnal Pangan, Volume 20 No. 3, September 2011. Halaman 283–294*. DOI : 10.33964/jp.v20i3.171
- Yanuarti, A. R dan M. D. Afsari. 2016. *Profil Komoditas Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting Komoditas Tepung Terigu*. Kementerian Perdagangan. Jakarta.

#### BIODATA PENULIS :

**Wuryaningsih Dwi Sayekti** dilahirkan di Ponorogo, 22 Agustus 1960. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga (GMSK) Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor lulus tahun 1983, pendidikan S2 Program GMSK Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor pada tahun 1992, dan S3 Program Studi Manajemen Universitas Pajajaran, lulus tahun 2012.

**Dyah Aring Hepiana Lestari** dilahirkan di Malang 18 September 1962. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor lulus tahun 1985, pendidikan S2 diselesaikan pada tahun 1994 dari Fakultas Ekonomi dan Akuntansi Universitas Padjajaran, dan S3 dari Jurusan Ilmu-Ilmu Pertanian dengan minat Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, lulus pada tahun 2012.

**Hanung Ismono** dilahirkan di Jakarta, 23 Juni 1962. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, lulus tahun 1985. Kemudian, melanjutkan pendidikan S2 dan S3 pada Jurusan Pembangunan Pertanian Universitas Padjajaran dan lulus tahun 1995 dan 2002.

---

Halaman ini sengaja dikosongkan